**PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK DAERAH (KPAD) DALAM
MENSOSIALISASIKAN DAMPAK PERUNDUNGAN (*BULLYING*)
PADA ANAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
SE- KOTA PONTIANAK**

Titi Sriani¹⁾, Yuliananingsih²⁾, Fety Novianty³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi PPKn

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: titisriani24@gmail.com¹⁾, myuliana1221@gmail.com²⁾, putrihanza96@yahoo.co.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kota Pontianak. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya kasus *bullying* yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan prestasi akademik anak. Tujuan penelitian adalah mengetahui dampak konkret *bullying*, strategi KPAD dalam sosialisasi, dan kendala yang dihadapi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi tidak langsung, wawancara, dan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPAD menjalankan sosialisasi melalui edukasi langsung, workshop, diskusi, kampanye kesadaran, pembentukan satuan tugas perlindungan anak, dan kerja sama lintas sektor. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, waktu, rendahnya kesadaran masyarakat, ketidakterbukaan sekolah, serta korban yang enggan melapor. Meskipun demikian, peran KPAD dinilai penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi berkelanjutan antara KPAD, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying* dan membangun budaya anti-kekerasan di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: KPAD, *bullying*, sosialisasi, SMP

Abstract

This study examines the role of the Regional Child Protection Commission (KPAD) of Pontianak City in disseminating information on the impacts of bullying among Junior High School (SMP) students across the city. The research is motivated by the high incidence of bullying, which negatively affects children's psychological well-being, social relationships, and academic performance. The study aims to identify the concrete impacts of bullying, KPAD's strategies in socialization, and the challenges faced. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing indirect observation, interviews, and documentary studies. Findings indicate that KPAD implements socialization programs through direct education, workshops, discussions, awareness campaigns, the establishment of child protection task forces, and cross-sector collaboration. Challenges include limited human resources, time constraints, low public awareness, lack of transparency from schools, and victims' reluctance to report incidents. Despite these challenges, KPAD plays a crucial role in creating a safe school environment. This study recommends ongoing collaboration between KPAD, schools, parents, and the community to strengthen bullying prevention efforts and foster an anti-violence culture within educational settings.

Keywords: KPAD, *bullying*, socialization, junior high school

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih lemah. Masalah ini telah menjadi isu yang sangat penting di berbagai negara dan perlu segera ditangani, terutama di lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korbannya, termasuk depresi, kecemasan, trauma, dan penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi masalah ini, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam tahap kritis perkembangan. (Purbasari, 2014)

Kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia khususnya kalangan pelajar, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung meningkat. Pelajar yang sedang dalam masa pertumbuhan lebih rentan menjadi korban atau pelaku bullying. Dalam konteks ini, peran lembaga seperti Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) menjadi sangat vital. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang mereka. Perlu disadari bahwa dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku, saksi, bahkan

lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bullying dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan mengancam keselamatan psikologis seluruh peserta didik. Bullying sangat berdampak buruk bagi psikologi korban, seperti depresi dan kecemasan, harga diri rendah, gangguan tidur dan makan, kecanduan obat-obatan, penurunan prestasi akademik, serta kesulitan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, sosialisasi tentang dampak perundungan harus dilakukan secara menyeluruh untuk mencegah dan mengurangi kasus perundungan di kalangan remaja. Pengetahuan dan kesadaran siswa untuk membela diri dan menghindari kekerasan terhadap orang lain dapat ditingkatkan dengan pendidikan antibullying. Selain itu, mengajarkan siswa tentang dampak dari perilaku perundungan dapat membantu mereka memahami risiko yang terkait dengannya. (Atikah & Wirastania, 2022)

Pembentukan Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak yang merupakan lembaga penyelenggaraan Perlindungan Anak di daerah yang dimandatkan oleh UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana perubahan telah tertuang dalam UU Nomor 35 Tahun 2014, pada Pasal 74 dijelaskan bahwa: Dalam rangka meningkatkan efektifitas pengawasan penyelenggaraan pemenuhan Hak Anak, dengan Undang – Undang ini dibentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang

bersifat independent.

Berdasarkan hasil observasi tidak langsung dengan teknik wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti di Kantor Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak, data yang didapat berupa sebaran penerima manfaat sosialisasi dan edukasi oleh KPAD Kota Pontianak dalam rentang waktu Januari-Desember 2024, sebanyak (21.156 orang) yang tersebar di 5 kecamatan Kota Pontianak. Data kasus berdasarkan wilayah Januari-Desember 2024 adalah Pontianak Utara 11%, Pontianak Barat 24%, Pontianak Kota 13%, Pontianak Timur 24%, Pontianak Tenggara 8%, dan Pontianak Selatan 20%. Kasus berdasarkan jenis kelamin Januari-Desember 2024, yaitu Perempuan 29% (63 orang) dan Laki-laki 71% (156 orang). Dari data tersebut terdapat kekhawatiran yang nyata mengenai kurangnya kesadaran Orang Tua, pihak Sekolah, serta Siswa tentang dampak perundungan dan cara menanganinya.

Berdasarkan data dari KPAD Kota Pontianak, kasus perundungan di sekolah masih menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran KPAD Kota Pontianak dalam mensosialisasikan dampak perundungan pada anak di SMP se-Kota Pontianak, (Octaviani, 2022) Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana KPAD melaksanakan sosialisasi, apa saja kendala

yang dihadapi, dan bagaimana efektivitas sosialisasi tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang perundungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah, khususnya di Kota Pontianak. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi KPAD, pihak sekolah, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran serta aktif dalam melindungi anak-anak dari perundungan.

METODE

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2019: 23) Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif, serta datanya yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Dalam setiap karya ilmiah perlu dilakukannya suatu penelitian, seperti perlu menyiapkan metode yang diperlukan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:11) "penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dimaknai bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya untuk menggambarkan peristiwa sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2019: 23) yang mengemukakan ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu:

Tujuan penulis memilih metode ini agar dapat membantu penulis dalam mendapatkan informasi tentang bagaimana Peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak perundungan (bullying) pada anak di SMP se-Kota Pontianak dengan menggunakan metode deskriptif ini penelitian yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah berupa kata-kata yang didapatkan dari perilaku atau objek yang diamati. Kesimpulan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lapangan.

Bentuk penelitian deskriptif ini tidak menggunakan perhitungan, artinya data yang dianalisis tidak berupa angka-angka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keberadaan suatu variabel, gejala atau keadaan bukan pengujian hipotesis (Arikunto Suharsimi, 2010:14). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dampak konkret Perundungan

(bullying) pada Anak di SMP se-Kota Pontianak.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih lemah. Masalah ini telah menjadi isu yang sangat penting di berbagai negara dan perlu segera ditangani, terutama di lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korbannya, termasuk depresi, kecemasan, trauma, dan penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi masalah ini, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam tahap kritis perkembangan

(Purbasari, 2014). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dampak perundungan (*bullying*) pada Anak yang terdiri dari 3 indikator sebagai berikut:

a. Pertama dampak psikologis

Dampak psikologis dari perundungan sering kali sangat mendalam. Korban mengalami berbagai masalah mental, seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Mereka mungkin merasa terisolasi dan tidak berdaya, yang dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka. Dalam jangka panjang, dampak psikologis ini dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan yang sehat (Putri, 2018; Saifullah, 2015).

b. Kedua dampak sosial

Novalia (2016:34), *bullying* menyebabkan korban merasa terabaikan dari kelompok sebaya. Korban sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat, karena rasa takut dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Hal ini dapat menciptakan siklus isolasi sosial, di mana korban semakin menjauh dari interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat

memperburuk kesehatan mental mereka. Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan lingkungan sosial yang toksik di mana norma-norma positif, seperti empati dan solidaritas, tergantikan oleh ketakutan dan agresi.

c. Ketiga dampak akademis

Dampak akademis ialah korban *bullying* sering kali mengalami penurunan prestasi akademis akibat stres dan kecemasan yang korban rasakan (Jiang, Y, 2024). Korban cenderung menghindari sekolah atau tidak dapat berkonsentrasi dalam pelajaran, yang berdampak pada nilai dan motivasi belajar. Ketidaknyamanan di lingkungan sekolah membuat korban merasa tidak aman, sehingga keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan sosial juga menjadi hal yang paling dihindari. Selain itu, perundungan dapat memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Ketika *bullying* terjadi, suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar. Siswa yang menyaksikan tindakan *bullying* mungkin merasa cemas atau tertekan, yang dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan yang merugikan tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi seluruh kelompok siswa.

Dengan demikian, dampak perundungan (*bullying*) mencakup

berbagai aspek, mulai dari psikologis, sosial, hingga akademis. Penting untuk mengatasi masalah ini secara holistik, melibatkan pendidikan tentang empati dan toleransi, serta dukungan bagi korban agar mereka dapat pulih dan berkembang. Masyarakat, sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Dari pemaparan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan perundungan (*bullying*) merupakan tindakan jahat yang berdampak sangat buruk bagi korban yang mengalami tindakan perundungan (*bullying*) tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai Peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) Pada anak di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Pontianak ialah mencari dampak-dampak perundungan (*bullying*) pada Anak SMP se- Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai perundungan (*bullying*) Pada anak di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Pontianak, diperoleh bahwa

perundungan (*bullying*) sudah teratasi oleh Lembaga yang berwenang yaitu Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak melalui sosialisasi dan edukasi.

Dari pemaparan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan perundungan (*bullying*) merupakan tindakan jahat yang berdampak sangat buruk bagi korban yang mengalami tindakan perundungan (*bullying*) tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai Peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) Pada anak di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Pontianak ialah mencari dampak-dampak perundungan (*bullying*) pada Anak SMP se- Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai perundungan (*bullying*) Pada anak di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Pontianak, diperoleh bahwa perundungan (*bullying*) sudah teratasi oleh Lembaga yang berwenang yaitu Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak melalui sosialisasi dan edukasi.

2. Strategi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD)

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) adalah lembaga independen yang

dibentuk oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk mendukung pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak di Daerah. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) memiliki tugas dan fungsi untuk memantau, mengevaluasi, dan mengadvokasi pelaksanaan kebijakan perlindungan anak di daerahnya. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) memiliki peran penting dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) pada anak di SMP se-Kota Pontianak (Kevin Audi & Chepi Ali Firman Zakaria, 2022),

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) juga berfungsi sebagai mediator antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Melalui diskusi dan workshop, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak dapat membantu semua pihak untuk berkomunikasi secara efektif mengenai masalah perundungan (Hardiyanti & Indawati, 2023).

Strategi yang diimplementasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak bertujuan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) sebagai lembaga independen memiliki tanggung jawab

untuk mengawasi dan mendorong implementasi kebijakan yang berfokus pada kesejahteraan anak. Dalam pelaksanaannya, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) mengedepankan pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak.

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga Pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dapat membantu menciptakan regulasi yang lebih ketat dan program-program yang mendukung anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Ini akan memperkuat upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah (Djusfi, 2019). Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) memfasilitasi mediasi antara korban dan pelaku perundungan. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) melakukan advokasi terhadap kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) melakukan forum bedah Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 dan

Sosialisasi Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak mengedepankan pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Selain itu, KPAD juga menggandeng media untuk menyebarkan informasi terkait perlindungan anak, sehingga isu ini menjadi perhatian publik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai strategi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) Pada anak di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Pontianak ialah mencari strategi tepat dalam mengatasi perundungan (*bullying*) pada Anak SMP se- Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dokumentasi mengenai strategi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) Pada

anak di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Pontianak, diperoleh bahwa strategi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak *bullying* sudah terlaksana dalam proses sosialisasi dan edukasi yang diimplementasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak, berikut data sosialisasi yang telah sukses terlaksana baik di SD, SMP, dan SMA sederajat, dan Lembaga berwenang lainnya yang ada di Kota Pontianak.

3. Kendala yang dihadapi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak

Strategi yang diimplementasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) bukanlah hal yang mudah bagi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak. Terdapat banyak sekali kendala dan hambatan dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) pada Anak SMP. Kurangnya pemahaman dan keterbukaan dari pihak Sekolah dan orang tua tentang bahaya dari dampak *bullying*. Adapun kendala yang dihadapi oleh Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) seperti:

a. Minimnya kesadaran

Salah satu tantangan utama adalah

kurangnya kesadaran di sekolah tentang pentingnya mengatasi perundungan melalui sosialisasi. Banyak lembaga pendidikan masih memandang perundungan sebagai masalah kecil, menganggapnya tidak cukup mendesak untuk dibahas. Persepsi ini sering kali berasal dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang dampak jangka panjang perundungan terhadap kesejahteraan mental dan emosional siswa. Tanpa adanya kesadaran yang kuat, inisiatif sosialisasi sering kali gagal mendapatkan dukungan yang memadai dari sekolah (Alduraywish, 2021).

b. Ketidakterbukaan sekolah

Ketidakterbukaan sekolah terhadap bullying seringkali menghambat upaya pencegahan dan penanganan masalah bullying. Banyak sekolah enggan mengakui adanya bullying di lingkungan mereka, baik karena stigma negatif yang melekat maupun kekhawatiran akan reputasi sekolah. Hal ini menyebabkan data tentang kasus bullying menjadi tidak akurat, sehingga sulit untuk merumuskan kebijakan yang efektif. Ketidakterbukaan tersebut juga menciptakan suasana yang tidak

aman bagi siswa, di mana mereka merasa tertekan untuk tidak melaporkan kejadian bullying karena takut akan konsekuensi atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah (Nurusshobah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan dilengkapi dengan data-data observasi tidak langsung dengan berbagai kendala atau hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan sosialisasi dampak perundungan (bullying) oleh KPAD Kota Pontianak yaitu diantaranya seperti kurangnya kesadaran Masyarakat, Sekolah, orang Tua, dan persepsi yang salah tentang bullying.

Pembahasan

Hasil temuan yang di dapatkan oleh peneliti tentang perundungan (*bullying*) menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, pelaku, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Peneliti menemukan berbagai jenis perundungan (*bullying*), termasuk fisik, verbal, sosial, dan seksual. Setiap jenis perundungan memiliki karakteristik unik dan dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada kesehatan mental dan emosional individu. Data menunjukkan bahwa korban perundungan (*bullying*) sering mengalami dampak psikologis, sosial, dan akademis.

Dampak jangka panjang dari perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga

dapat memengaruhi pelaku. Penelitian menemukan bahwa individu yang terlibat dalam perundungan berisiko lebih tinggi terlibat dalam tindakan kriminal, memiliki masalah hubungan interpersonal, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di berbagai aspek kehidupan saat mereka dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang lebih luas.

Dampak psikologis merujuk pada efek yang dialami seseorang sebagai respons terhadap berbagai pengalaman atau situasi dalam hidup, seperti trauma, kehilangan, atau stres berkepanjangan. Salah satu dampak psikologis yang paling umum adalah gangguan kecemasan. Individu yang menghadapi situasi yang menegangkan, seperti perundungan atau konflik interpersonal, sering kali merasakan ketidakpastian dan ketakutan yang berlebihan. Kecemasan ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, mempengaruhi konsentrasi, dan mengurangi motivasi. Selain gangguan kecemasan, kondisi psikologis lain yang sering muncul adalah depresi. Memahami dampak psikologis sangat penting, karena hal ini membantu individu dan masyarakat menemukan cara yang efektif untuk mendukung pemulihan dan pengembangan diri (Putri, 2018; Saifullah, 2015).

Dampak psikologis merujuk pada efek

yang dialami seseorang sebagai respons terhadap berbagai pengalaman atau situasi dalam hidup, seperti trauma, kehilangan, atau stres berkepanjangan. Salah satu dampak psikologis yang paling umum adalah gangguan kecemasan. Individu yang menghadapi situasi yang menegangkan, seperti perundungan atau konflik interpersonal, sering kali merasakan ketidakpastian dan ketakutan yang berlebihan. Kecemasan ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, mempengaruhi konsentrasi, dan mengurangi motivasi. Selain gangguan kecemasan, kondisi psikologis lain yang sering muncul adalah depresi. Memahami dampak psikologis sangat penting, karena hal ini membantu individu dan masyarakat menemukan cara yang efektif untuk mendukung pemulihan dan pengembangan diri (Putri, 2018; Saifullah, 2015).

Menurut Novalia (2016:34), perundungan (*bullying*) memiliki dampak sosial yang signifikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekitarnya. Salah satu akibat paling mencolok dari perundungan adalah isolasi sosial yang dialami oleh korban. Anak-anak yang menjadi sasaran bullying sering kali merasa terasing dan dihindari oleh teman-teman sebaya mereka. Rasa malu dan ketidakamanan yang ditimbulkan membuat mereka cenderung menghindari interaksi sosial, yang menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan positif.

Bullying memiliki dampak yang

signifikan terhadap prestasi akademis siswa. Ketika anak-anak menjadi korban perundungan, mereka sering kali mengalami penurunan motivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Rasa takut dan stres yang ditimbulkan oleh bullying dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran dan menyebabkan kesulitan dalam konsentrasi. Selain itu, bullying dapat menyebabkan penurunan kehadiran di sekolah. Banyak siswa yang mengalami perundungan memilih untuk tidak pergi ke sekolah untuk menghindari situasi yang menyakitkan. Absensi yang tinggi ini berdampak langsung pada prestasi akademis mereka, karena kehilangan waktu belajar yang berharga. Anak-anak ini mungkin merasa cemas saat berada di sekolah, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan baik (Jiang, Y, 2024).

Berdasarkan hasil temuan peneliti disimpulkan bahwa perundungan (*bullying*) membutuhkan program pencegahan untuk mengurangi perundungan di berbagai lingkungan. Pendekatan yang melibatkan pendidikan tentang empati, keterampilan sosial, dan strategi dalam mengurangi insiden perundungan. Kesadaran masyarakat dan keterlibatan semua pihak, mulai dari orang tua, guru, hingga siswa, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Strategi Dalam rangka memastikan bahwa sosialisasi dampak perundungan berjalan maksimal, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Hal ini dapat meliputi pemanfaatan media sosial, penyelenggaraan workshop, seminar, dan program pendidikan seksual yang menerangkan pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai sesama. Dengan keterlibatan aktif semua pihak, diharapkan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang perundungan dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kantor Kota Pontianak, terdapat kekhawatiran yang nyata mengenai kurangnya pemahaman kalangan pelajar tentang dampak perundungan dan cara menanganinya. Data dan laporan menunjukkan bahwa banyak siswa yang enggan melaporkan perundungan yang mereka alami atau saksikan, karena mereka merasa tidak akan ada tindakan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) perlu ditingkatkan dan diadaptasi berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi dampak perundungan (*bullying*) oleh KPAD di Kota Pontianak ada beberapa bentuk dalam pelaksanaan sosialisasi yaitu edukasi, workshop dan diskusi, keterlibatan masyarakat, kebijakan dan regulasi, pemberdayaan korban, dan monitoring dan

evaluasi. Berdasarkan temuan yang ditemukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa peran Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) dalam mensosialisasikan dampak perundungan selalu menjadi acuan dalam efektivitas suatu kebijakan yang dilakukan oleh KPAD Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti juga menemukan beberapa kendala dan dukungan dalam mensosialisasikan dampak perundungan (*bullying*) pada Anak SMP se Kota Pontianak. Kendala dalam melaksanakan sosialisasi tentang dampak perundungan (*bullying*) berupa sumber daya Manusia, batasan waktu, minimnya kesadaran dan ketidakterbukaan Sekolah.

Minimnya kesadaran, Sekolah memiliki peran penting dalam menangani perundungan. Namun, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki kebijakan yang jelas atau program edukasi yang efektif tentang perundungan. Tanpa dukungan dari pihak sekolah, sosialisasi tentang dampak perundungan menjadi sulit dijalankan.

Ketidakterbukaan Sekolah, banyak sekolah enggan mengakui adanya perundungan (*bullying*) di Sekolah demi menjaga reputasi sekolah. Menurut (Djusfi, 2019) Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) juga menghadapi kesulitan dalam hal penegakan hukum. Meskipun peraturan yang ditujukan untuk melindungi anak-anak

memang ada, penerapan praktisnya di lapangan sering kali menemui kendala. Misalnya, kasus kekerasan terhadap anak sering kali tidak ditindak dengan tegas. Hal ini menyebabkan meluasnya rasa ketidakadilan di masyarakat dan mengurangi kepercayaan orang tua terhadap sistem perlindungan anak yang dimaksudkan untuk menegakkan hak-hak mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) telah melaksanakan sosialisasi dampak dari perundungan (*bullying*) pada Anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kota Pontianak dengan uraian sebagai berikut:

1. Dampak perundungan (*bullying*) sangat berpengaruh terhadap psikologis, sosial, dan prestasi akademik anak. Oleh karena itu, sinergi antara Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD), sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Kendala utama yang dihadapi KPAD meliputi keterbatasan sumber daya manusia, waktu pelaksanaan yang bersaing dengan kegiatan akademik sekolah, serta masih kurangnya kesadaran pihak sekolah dan orang tua terhadap urgensi isu *bullying*.
2. Strategi pencegahan perundungan di sekolah, khususnya jenjang SMP. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan

edukasi, workshop dan diskusi, keterlibatan masyarakat, kebijakan dan regulasi serta pelatihan kepada guru, siswa, dan orang tua.

3. Kendala utama yang dihadapi Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) meliputi keterbatasan sumber daya

- Alduraywish, M. A. (2021). Juvenile Delinquency and Differential Association Theory. *Advances in Applied Sociology*, 11(08), 341–349.
<https://doi.org/10.4236/aasoci.2021.1118031>
- Arikunto Suharsimi. (2015). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Cet.14; Jakarta, Rinneka Cipta, 2010.
- Atikah, J. F., & Wirastania, A. (2022). Efektivitas Teknik Role playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya. *Efektor*, 9(2).
<https://doi.org/10.29407/e.v9i2.17824>
- Djusfi, A. R. (2019). Kedudukan Dan Fungsi Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dalam Melindungi Hak-Hak Anak. *Jurnal Public Policy*, 2(2).
<https://doi.org/10.35308/jpp.v2i2.763>
- Hardiyanti, K., & Indawati, Y. (2023). Perlindungan Bagi Anak Korban Cyberbullying: Studi Di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Jawa Timur. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4).
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.763>
- Kevin Audi, M., & Chepi Ali Firman Zakaria. (2022). Perlindungan Hukum bagi Korban Tindak Pidana Pemerkosaan Dihadapkan dengan Undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i1.379>
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Novalia, Ricca. (2016). “Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Bintang Kejora, M. T. (2022). Upaya Penanganan Tindakan Bullying melalui Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. *FONDATIA*, 6(3).
- Purbasari, Imaniar. 2014. Fenomena GANG Anak Dalam Perkembangan Proses Sosialisasi Di Lingkungan Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Menyiapkan Pendidik Yang Melek Hukum Terhadap Perlindungan Anak 27 Agustus 2014*, 80- 84.
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah*

DAFTAR PUSTAKA

Psikologi, 3(3).
[https://doi.org/10.30872/psikobor
neo.v3i3.3786](https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786)

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.